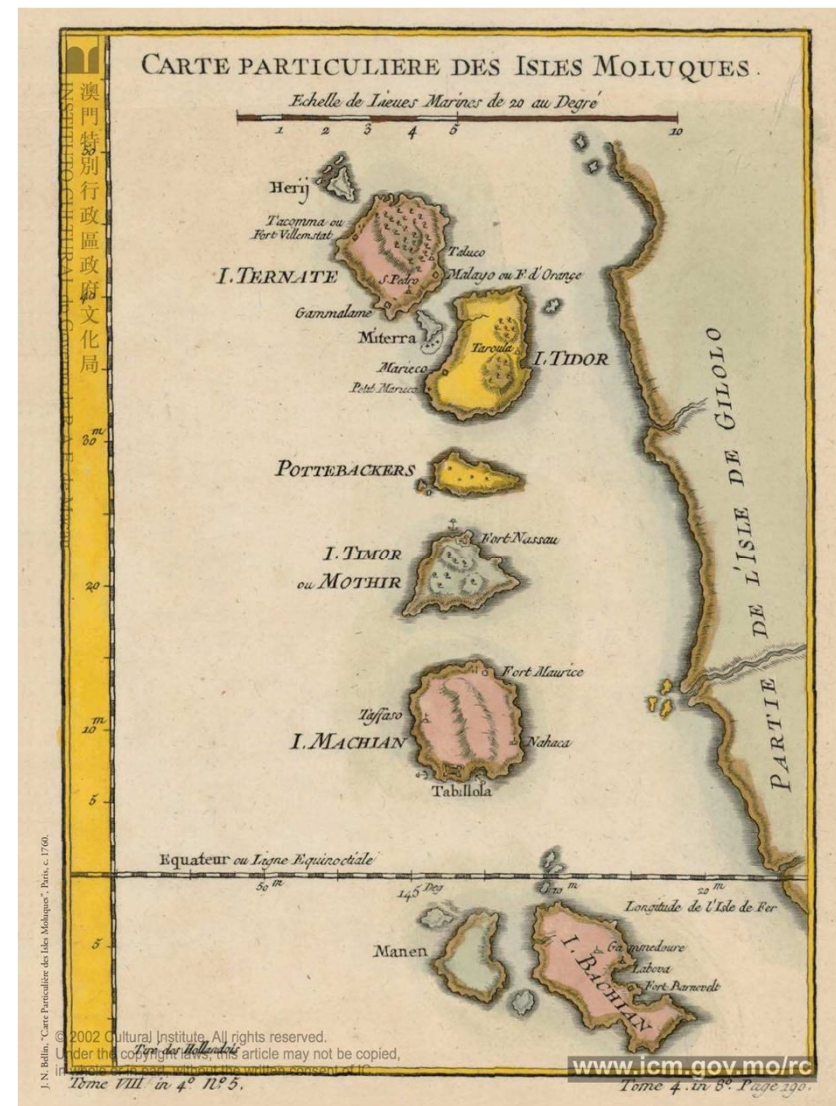


Tidore dan Kepantasan Sejarah

Syaiful Bahri Ruray

11 Mei 2023

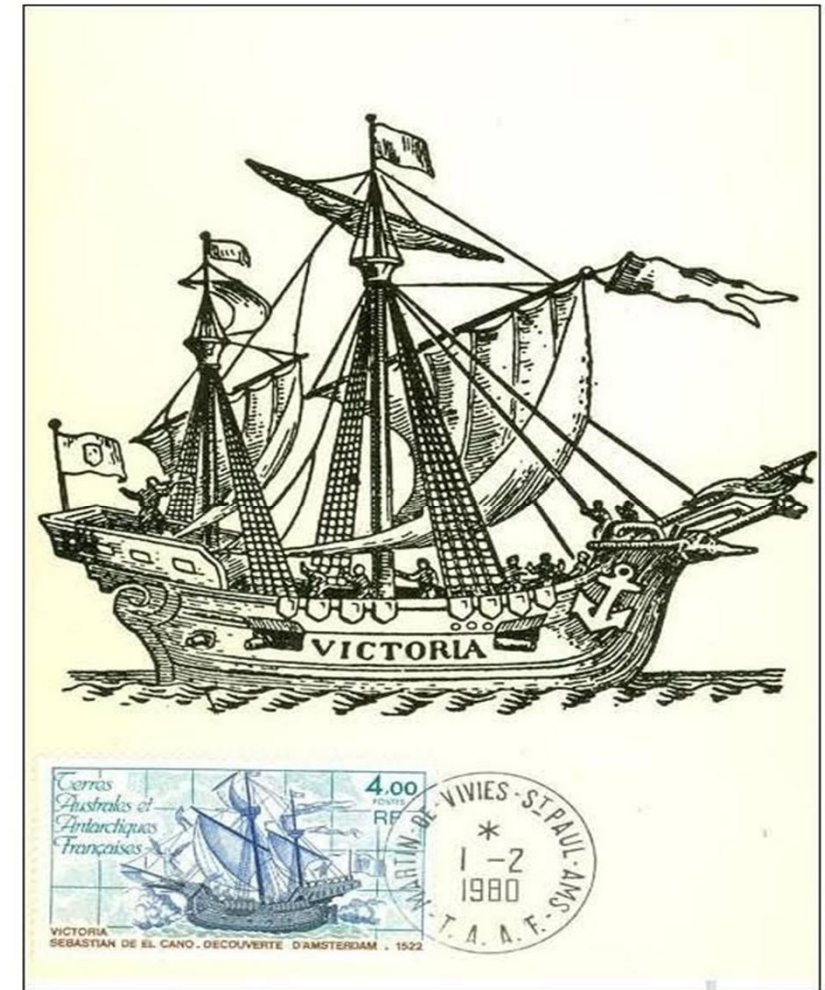
**"A country without
memory is a
country of
madmen" (George
Santayana).**



Des Isles Moloques, Manuel Lobato, 2010

Kosmopolit Nusantara

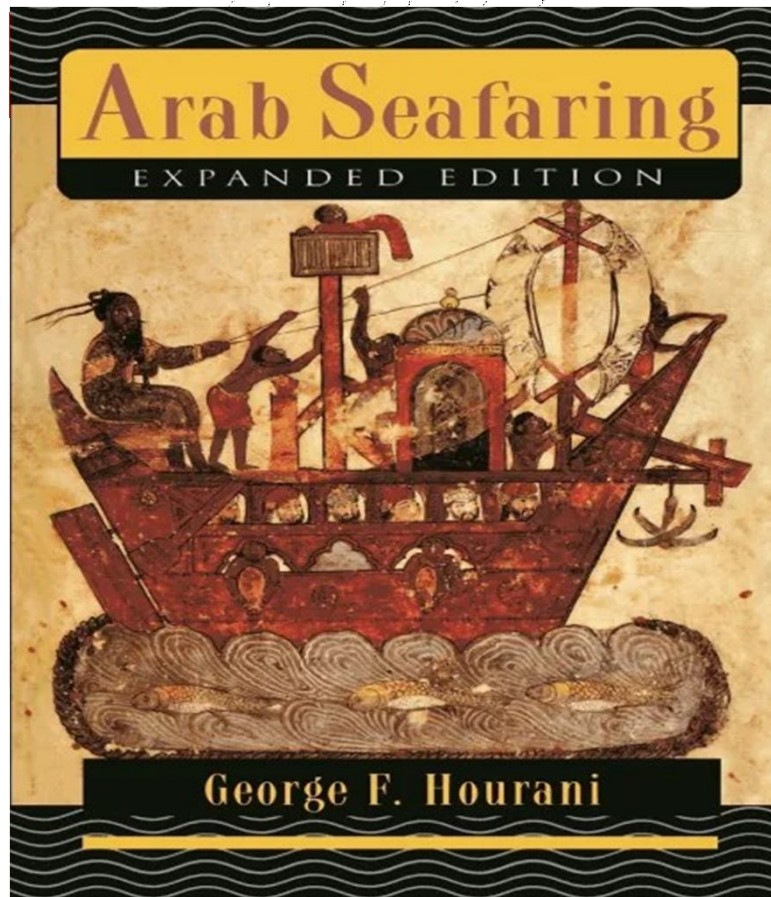
- Nusantara, dalam berbagai catatan sejarah, adalah sebuah titik awal *Silk Road*. Bahkan oleh Sejarawan A.B. Lopian, disebutkan bahwa *Silk Road* adalah sebuah makna metafora, yang sesungguhnya berawal dari *The Spices Road* di Maluku Utara, dimana asal mula cengkeh dan pala sebagai emas hitam masa lalu ditemukan.



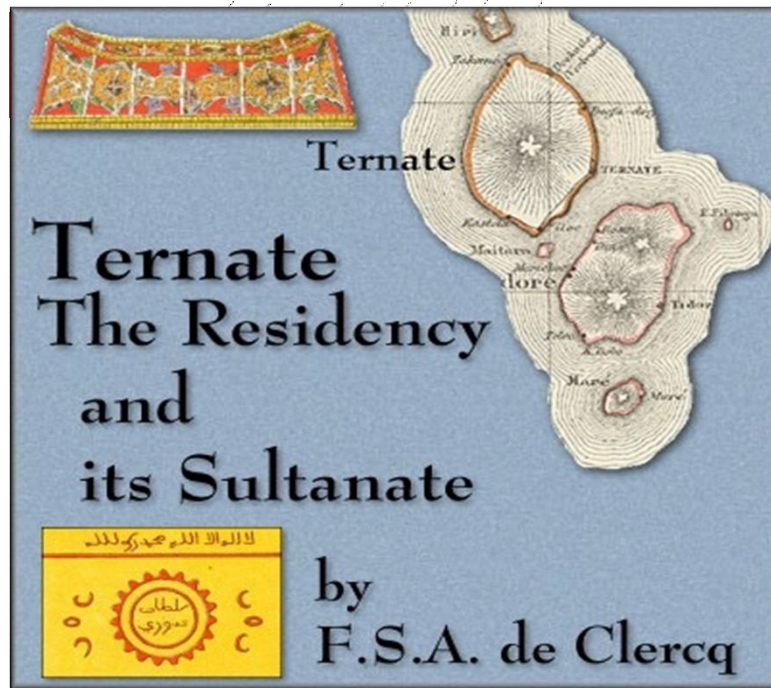
Basketmat

www.delcampe.net

Perangko Victoria



- Bahkan A.B. Lopian, pada 1996 di Ternate, menyatakan sesungguhnya peradaban global, yang kita kenal kemudian sebagai globalisasi, berawal dari Jalur Sutera. Dan Jalur Sutera sendiri berawal dari Jalur Rempah, yang bermula dari Maluku. *The spices factor* adalah faktor utama dalam membentuk jalinan interaksi peradaban antara manusia, antar bangsa, yang telah berlangsung sejak lama. Hourani, sejarawan Inggris, menyebutkan para navigator Arab telah menemukan jalan menuju pusat2 perdagangan rempah dunia sejak lama. Demikian juga pelaut China yang menggunakan perahu junk, telah memasuki Maluku Utara sejak era Dinasti T'ang pada abad ke-7 Masehi.
- Kenneth Hall (*A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development 100-1500*), perdagangan telah berlangsung jauh sebelum datangnya bangsa Barat. Telah ada *trade (emporium)* sebelum *state (imperium)*. Roderich Ptak (1992) dalam *China and the Trade in Cloves, Circa 960-1435*, dan *The Northern Trade Route to the Spices Islands: South China Sea - Sulu Zone - North Moluccas (14th to Early 16th Century)*, menjelaskan jalur rempah dari Ternate, Tidore, Makian, Bacan, Moti dan Ambon melalui jalur utara Laut Sulu, dan jalur selatan, melalui Laut Jawa, Natuna Utara menuju Asia Timur.



De Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate. Leiden, 1890.

- Jalur Rempah (Silk Road), sebenarnya telah ada jauh sebelum era Al Masih. Era King of Solomon dan Queen of Sheba (992 SM), hingga periode Cleopatra (40-30 SM), telah mengenal rempah2 dan logam mulia, untuk persembahan. Catatan F.S.A. de'Clercq (1890) yang diterjemahkan kembali oleh Paul Michael Taylor (1990), menyebutkan arkeolog Italia, Prof. Giorgio Buccelati (1978) menemukan artefak cengkih saat melakukan ekskavasi di situs kota tua Terqa (Syria), kawasan Mesopotamia, yang berasal dari era Babilonia 1700 SM. Rekan Buccelati, seorang ahli paleobotani, Dr. Kathleen Galvin, memastikan bahwa temuan itu adalah cengkih dari Kepulauan Maluku Utara.

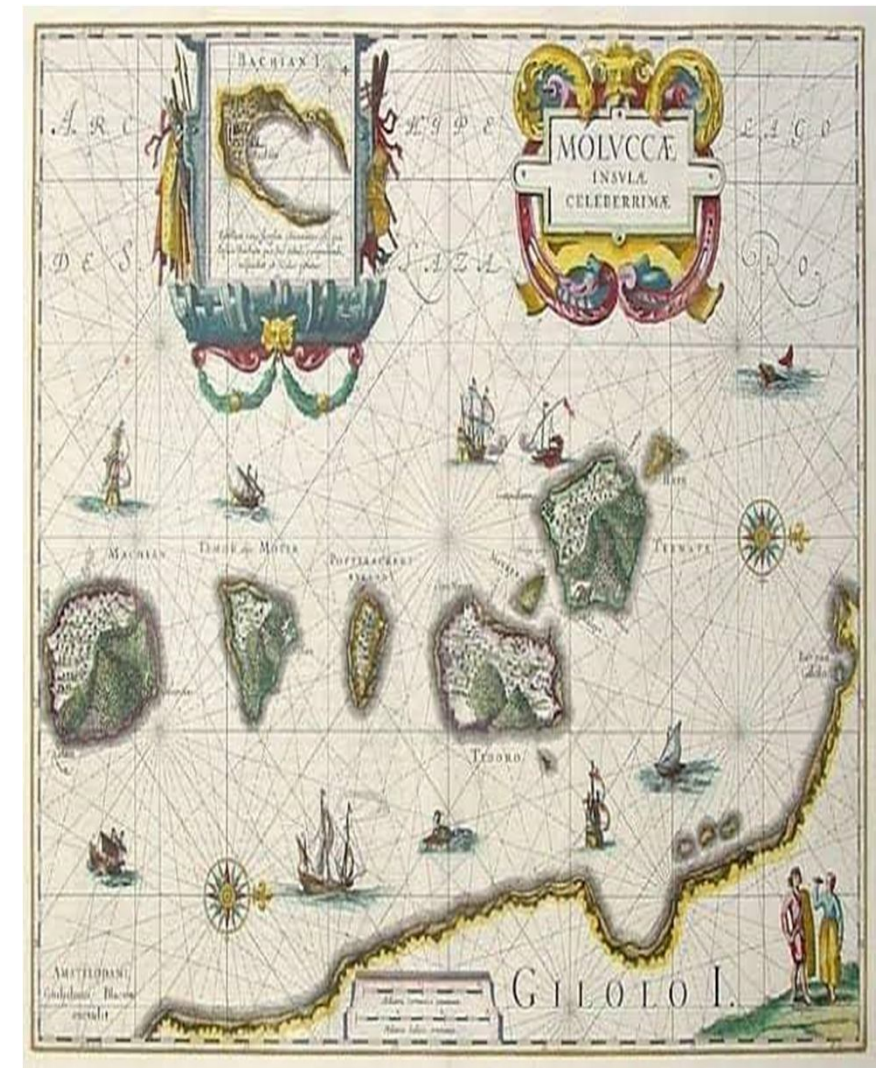


Kalaodi (The Cloudy Village). Repro: Michi, KabarPulau.

REMPAH SEBAGAI BASIS PERADABAN.

- Gaius Plinius Secundus alias Pliny the Elder (23 AD-79 AD), penulis *Naturalis Historia* pada abad I Romawi, telah merujuk dokumen Yunani, yang menyebutkan rempah2 sebagai bahan yang mahal yang digunakan oleh petinggi Yunani sejak berabad abad sebelumnya, untuk berbagai keperluan.
- Dalam riwayat King of Solomon dan Queen of Sheba, juga mengisahkan pertemuan King of Solomon dengan kafilah pedagang rempah dari Timur, pada jalur *Caravan Road* dalam perjalanannya.
- Penemuan arkeologis di bekas peradaban Mesopotamia, menemukan artefak cengkih pada dapur rumah kelas menengah yang tersimpan dalam mangkuk porselin kuno era Mesopotamia (Babilonia), yang disebut sebagai asal-muasal peradaban tersebut (3500-300 SM). Cengkih dan Kapur Barus, telah digunakan pada zaman Fir'aun Raja Ramses II (5.000 SM), untuk mumifikasi.
- Biarawan Byzantium, juga telah menyebutkan rempah-rempah Nusantara, cengkih dan Pala, yang digunakan jauh sebelum kedatangan Kristus itu sendiri. Konstantinopel disebutkan adalah sebuah pelabuhan pusat perdagangan rempah timur di Eropa pada zamannya.

- Nusantara, dan khususnya Maluku Utara (Tidore, Ternate, Jailolo, Moti, Makean) adalah titik awal dimana ditemukan cengkih, yang tidak ditemukan dibelahan dunia lainnya. Tome Pires menyebutkan Tuhan menciptakan tiga emas dari Timur, yaitu cengkih dari Ternate, Pala dari Banda, dan Kayu Cendana dari Timor.
- Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Ottoman 29 Mei 1453, menjadikan terputusnya jalur rempah via darat (Silk Road), sebagai sentra pasokan ke Eropa Barat, Mediterania hingga Afrika Utara. Jalur ini, sebelumnya dikuasai oleh Caravan Road, dimana tiap2 kota persinggahan terdapat caravanseri [bahasa: Persia], yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, beristirahat para musafir dan bertransaksinya para pedagang rempah.



Mapa das Moluccas, in Joan Blaeu, Atlas Mayor, a Geographia Blaviana. Amesterdao, 1669.



Replika Galleon Trinidad, Madrid.

Akibatnya Portugis dan Spanyol, dua bangsa Iberia, sebagai kekuatan super power abad pertengahan pun bergegas mencari jalur laut, mencari tempat dimana rempah berada. Karena selama ini, hanya pedagang China, terutama sejak Dinsati T'ang abad ke-7 Masehi, yang memperkenalkan cengkih dan Pala ke pasaran dunia (Eropa). Adapun Jalur Rempah sendiri telah berusia 3,000 tahun.

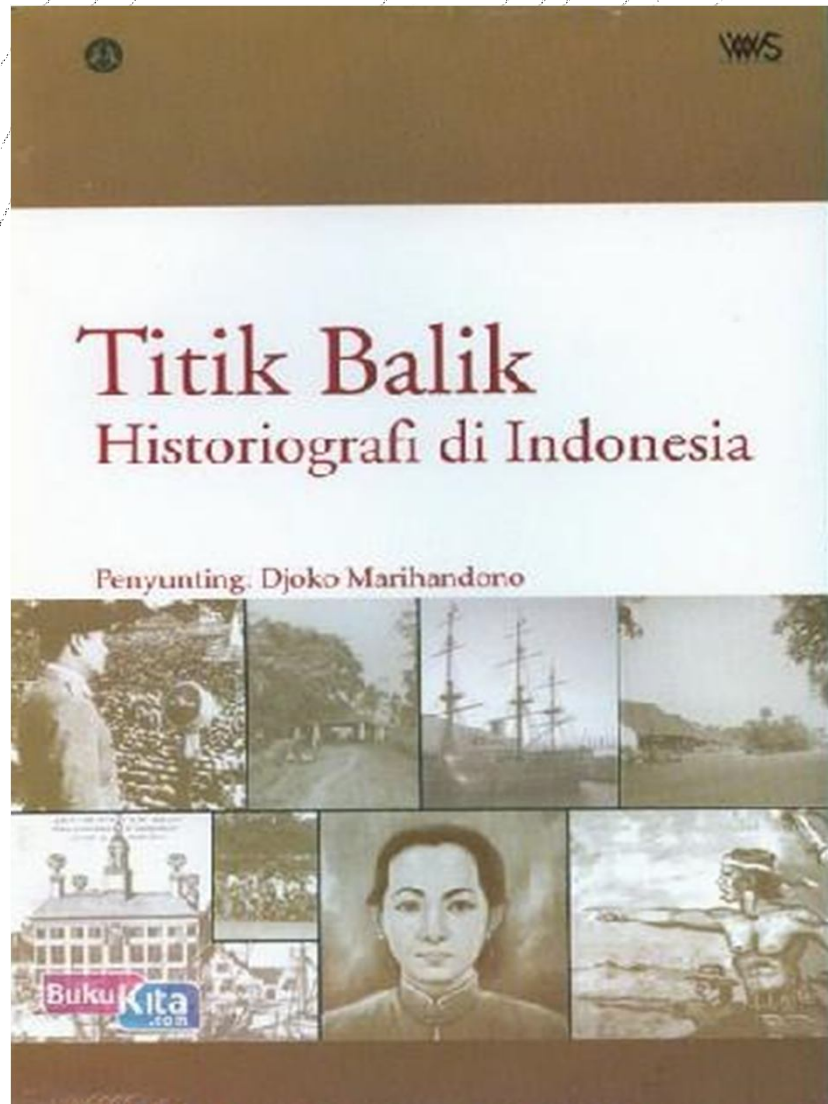
Lalu direncanakanlah berbagai ekspedisi oleh Henry The Navigator (1394-1460). Mengutus pelaut2 ulung untuk menjejaki Jalur Rempah ini. Sebutlah Barthomolew Diaz, Vasco da Gama, Christopher Colombus, Amerigo Vespucci, Ferdinand Magellan, Farnsisco Serrao, Juan Sebastian del Cano. Lalu seabad kemudian disusul Inggris dan Belanda, Francis Drake, James Cook, Cornelis de Houtman, Wijbrand van Waarwijk (periode *battle of the books* atau *Mare Liberum vs Mare Clausum*).



- Peta Jalur Utara Kedatangan Bangsa Tiongkok abad ke-13 (Sumber: *Roderich Ptak, Northern Trade Route to the Spice Islands, 2017*).
Office1
- Dunia memiliki 400-500 spesies rempah, Asia Tenggara memiliki 275 dan dominannya berada di Indonesia. Indonesia dijuluki *Mother of Spices*. Indonesia pemasok rempah peringkat ke-9 dunia pada 2020, dengan nilai Rp.14,59 triliun (US\$ 1,02 miliar).

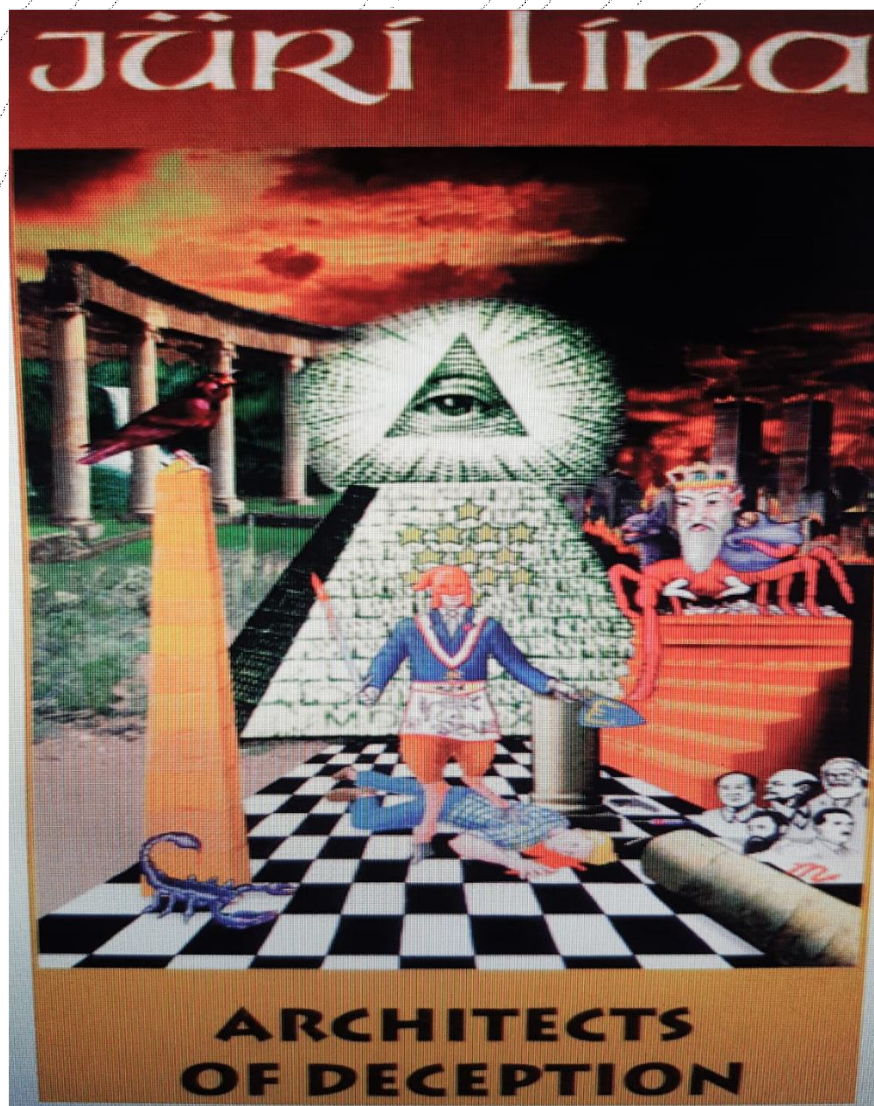
Realitas Kontemporer (VUCA)

- Dunia dewasa ini, berhadapan dengan apa yang disebut sebagai VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). Sebuah akronim yang diperkenalkan sejak 1987 oleh Warren Bennis dan Burt Nanus. Untuk mendeskripsikan realitas dunia yang tengah kita hadapi. Dimana terjadi disrupti, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas. Halmana membutuhkan kemampuan kualitatif dari leadership, untuk mampu menyusun strategi dalam menghadapi VUCA yang terjadi secara bersamaan tersebut (lihat: *Seven Lessons for Leading in Crisis [J-B Warren Bennis]. Bill George. San Fransisco. 2009*).



HISTORIOGRAFI INDONESIA

- Menghadapi situasi uncertainty dan disruptsi global ini, setiap bangsa dituntut untuk meredefenisi jati dirinya. Terutama menapaki lagi jejak2 historis masa lalu, untuk diubah menjadi kekuatan (soft power) bagi masa kini dan masa depannya.
- Indonesia, sekalipun telah merdeka sejak 1945, namun sejarah kita masih saja mewarisi warisan kolonial. Dimana motif dan residu kolonialisme masih melekat demikian kuat hingga sekarang. Andre Grunder Frank hingga Ben Anderson, juga Nancy K. Florida, menyatakan banyaknya narasi kebudayaan dan sejarah kita banyak dimanipulasi karena pandangan yang serba Eropa sentris. Termasuk Ben Anderson (*Kuasa-Kata, Jelajah Budaya-Budaya Politik Indonesia, 2000*).
- Braudel (1948) menyatakan pemahaman sejarah haruslah komprehensif. Di Indonesia, Soedjatmoko (1965) dan Sartono Kartodirdjo (1967), telah menganjurkan perlunya rekosntruksi historiografi Indonesia, dengan kata lain memerdekakan diri kita dari residu warisan dan prasangka kolonial selama ini. A.B. Lopian dan R.Z. Leirissa juga menganut madzhab pemikiran sejarah yang sama. Juga muridnya Lopian dan Leirissa, Susanto Zuhdi dan Bondan Kanumuyoso.



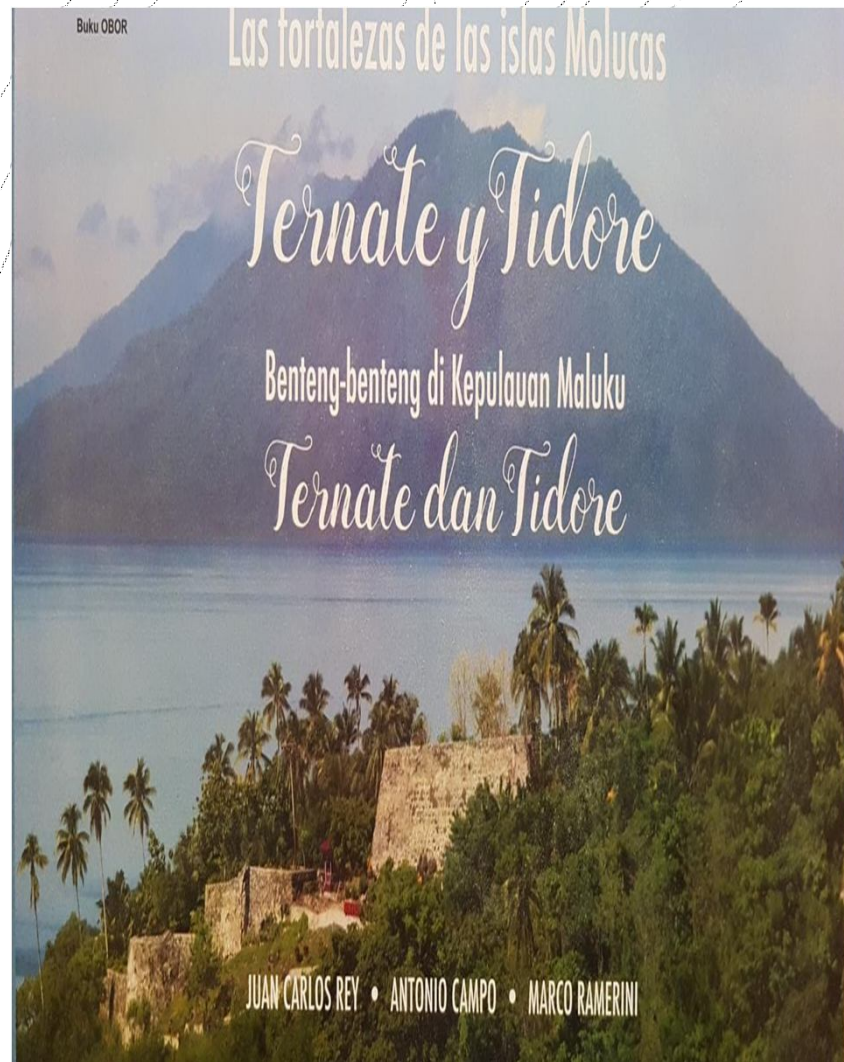
Ada tiga cara untuk melemahkan dan menjajah suatu negeri.

Pertama, kaburkan sejarahnya.

Kedua, hancurkan bukti-bukti sejarahnya sehingga tidak bisa lagi diteliti dan dibuktikan kebenarannya.

Ketiga, putuskan hubungan mereka dengan leluhurnya dengan mengatakan leluhurnya itu bodoh dan primitif.

(Architects of Deception - Secret History of Freemasonry by Juri Lina)



REKONTRUKSI HISTORIOGRAFI LOKAL

- Dalam konteks inilah, sejarah lokal juga harus direkonstruksi historiografinya, dengan menggali fakta² dan dokumen (*no document, no history*). Karena ada manipulasi sejarah yang demikian sistematis dan terstruktur yang berlangsung lama. Halmana terlanjur membentuk mindset kita selama tanpa disadari.
- Nakh, soal sosok Enrique, adalah titik balik bagi kita, baik Indonesia dan Maluku Utara, *wa bil khusus* Tidore, untuk merumuskan kembali historiografi nasional, dimana Tidore adalah sebuah titik awal globalisasi klasik pada zamannya, yang selama ini luput dari memori kolektif bangsa. Glorifikasi yang dibentuk selama ini, hanya milik pelaut Eropa dimana kolonialisme berawal di Nusantara tersebut.
- Untuk itu, Enrique adalah entry point bagi perubahan mindset kita, sekaligus road map untuk memerdekakan Indonesia dalam arti yang sesungguhnya.

REKOMENDASI (Indonesia Spice Up The World)

- Kini saat yang tepat untuk itu, mengingat Pemerintah Pusat tengah berupaya serius untuk memosisikan Indonesia sebagai center and mother of spices dunia, dimana sejarah nusantara terbentuk karena faktor rempah2. A.B.lapian menyebut Silk Road itu, adalah metafora dari Baron von Richthoven, tentang makna kehalusan budi pekerti interaksi manusia pada masa lalu. Namun itu semua terbentuk karena faktor rempah2. Dan itu semua berawal dari Maluku Utara, Jadi silk road yang sebenarnya adalah spices road, dimana cengkih dan pala tumbuh, jelas Lopian (1996).
- Perlu dibangun monumen Enrique dan replika kapal Victoria di Tidore, yang dijadikan museum, perpustakaan, kafe dan tempat diskusi, yang menjadikan Tidore sebagai sentra riset rempah dan maritim sekaligus destinasi wisata sejarah jalur rempah dunia. Ini bisa menjadi prasyarat pengajuan Indonesia sebagai Warisan Jalur Rempah Dunia ke UNESCO oleh Pemerintah Pusat pada 2024.
- Kurikulum Lokal lembaga pendidikan di Maluku Utara, harus memuat soal Enrique ini. Jika dipandang perlu setiap perayaan tahunan Hari Rempah Nasional (11 Desember 1521), dirayakan dengan berpusat di Tidore dimana Trinidad dan Victoria berlabuh.
- Sudah sepantasnya Tidore memperoleh **kepantasan dan keadilan sejarah** dalam peta historiografi nasional, dan sekaranglah momentumnya. Kata Prof Susanto Zuhdi: ***"kita jangan terjebak pada romantisme ingatan, tetapi lupa untuk berbuat, tidak mencatat dan menjadi bangsa yang selalu kalah."***



Replika Galleon Victoria, dibangun pada 1992.





Replika Flor de la Mar, Malaka. Dibangun 1994.



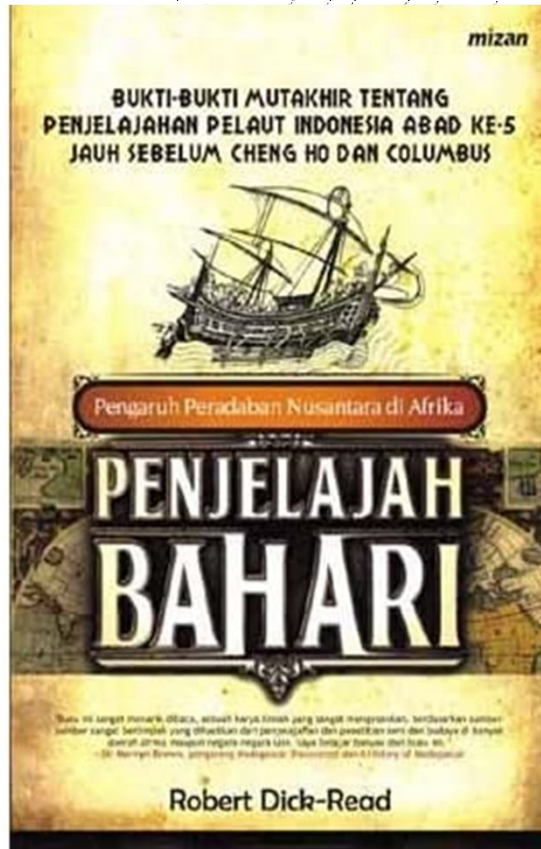
Office2

*Replika The Golden Hinde, Francis Drake.
London, Inggris (tiba di Moti 1579).*

Terima Kasih



*Replika Kapal VOC, De Amsterdam
(Het Scheepvaart Museum, Amsterdam,
Belanda).*



Referensi:

- Andre Grunder Frank. *ReOrient: Global Economy in the Asian Century*. Berkeley. 1998.
- George Miller. *To The Spice Island, Travels in Eastern Indonesia*. Oxford. 1996.
- Helmy Yahya, Reinhard Tawas, Utama Prastha & Donna Widjajanto. *Clavis Mundi*. Jakarta. 2022.
- Javier Serrano Aviles Y Jorge Mojarre, Maria Prada Gonzales. *En el archipelago de la Especieria. Espana y Molucas en los siglos XVI y XVII*. Madrid. 2020.
- Joanna Hall Brierly. *Spices, The Story of Indonesia's Spice Trade*. Oxford. 1994.
- Juan Carlos Rey, Antonio Campo, Marco Ramerini. *Las fortalezas de las islas Molucas, Ternate y Tidore*. Jakarta. 2022.
- Leonard Y. Andaya. *Dunia Maluku, Indoneia Pada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta. 2015.
- Leonardo de Argensola. *The Discovery and Conquest of the Molucco and Philippine Islands*. London. 1708.
- Leopoldo Stampa. *Spain and Moluccas, Galleons Around the World*. Madrid. 1992.
- R.Z. Leirissa. *Sengketa Rempah, Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad ke-19*. Komunitas Bambu. 2022.

